



Agama Buddha Universal

Dr. Ananda W.P. Guruge

AGAMA BUDDHA UNIVERSAL

Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.
Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang
terhormat. Semoga Dharma senantiasa melindungi
keluarga Anda.

AGAMA BUDDHA UNIVERSAL

Dr. Ananda W.P. Guruge



Penerbit Dian**Dharma**

Agama Buddha Universal
Dr. Ananda W.P. Guruge

Mei 2024
12,5x18,5 cm, iv+17 hlm

Judul asli: Universal Buddhism
Penerjemah : Tim Dian Dharma
Setting dan Layout: ST Design

Diterbitkan oleh:
Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kupa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
Fanpage: Dian Dharma Book Club



Untuk Donasi:
Bank Central Asia KCP Cideng Barat
No. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana
Indonesia
Bukti pengiriman dana
dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15

AGAMA BUDDHA UNIVERSAL



Ceramah Dr. Ananda W.P. Guruge di Paris
pada Perayaan Bersama Waisak tahun 1986

Pokok pembicaraan yang saya pilih untuk petang hari ini adalah “Agama Buddha Universal”. Saya mulai berbicara dan menulis tentang ini tepat tiga puluh tahun yang lalu. Pada waktu itu kami sedang memperingati 2500 tahun parinirwana Buddha. Saya adalah editor suatu buku kenang-kenangan yang oleh Pemerintah Sri Lanka ditetapkan untuk dipublikasikan.

Saya minta kepada ahli-ahli dari semua negara yang memiliki kaitan dengan agama

Buddha, baik dari segi sejarah ataupun adanya jumlah penduduk Buddhis yang besar, untuk menyumbangkan tulisan-tulisan tentang situasi agama Buddha dewasa ini. Setiap tulisan itu diharapkan menelusuri perkembangan agama Buddha dengan tekanan utama bagaimana doktrin-doktrin dan praktik-praktik tertentu berkembang.

Saya menerima banyak sumbangan-sumbangan tulisan yang sangat menarik dan padat isinya. Apa yang saya baca merupakan suatu penyingkapan baru bagi saya dan juga bagi banyak pembaca di Sri Lanka.

Kesimpulan pertama yang saya tarik ialah kita mengetahui sangat sedikit tradisi yang berbeda dari agama Buddha. Betul kita mengetahui bahwa terdapat sekte-sekte dan mazhab-mazhab yang berbeda. Kita telah membaca Mahayana, Theravada, Vajrayana, dan membentuk kesan bahwa itu adalah bentuk-bentuk agama Buddha yang berlawanan dan saling bertentangan.

Kami di Sri Lanka mempertahankan agama Buddha sistem Theravada. Kami bangga akan sejarah kami sebagai pelindung bentuk agama Buddha itu. Seorang Buddhis bangsa Sinhala selalu memperlihatkan rasa tinggi dirinya ketika ia berbicara mengenai negaranya sebagai pusat agama Buddha dalam bentuk paling murni. Sebagai tambahan, sejarah organisasi keagamaan Sri Lanka merupakan catatan kemenangan berulang-ulang tradisi Theravada atas tradisi Mahayana.

Keadaannya menjadi lebih buruk lagi karena kami di Sri Lanka tidak memiliki kesempatan berhubungan dengan agama Buddha Mahayana atau Vajrayana. Migrasi orang-orang Cina ke Sri Lanka sangat sedikit. Hubungan dengan Tibet atau Korea atau Vietnam hampir tidak ada. Jepang mempunyai hubungan dagang, tetapi dampak kebudayaan kecil sekali (Catatan Editor: dari naskah yang diberikan, ada keraguan apakah ini merupakan perkataan yang tepat).

Dengan agama Buddha asing kami memiliki ikatan yang rapat dengan Myanmar, Thailand, dan Kamboja. Negara-negara ini memakai bentuk agama Buddha yang sama dengan yang kami pakai, demikian pula kitab-kitabnya, yaitu Tipitaka Pali, sejumlah komentar-komentarnya, dan banyak syair-syair serta tulisan-tulisan yang ilmiah. *The World Fellowship of Buddhists* baru saja terbentuk dan dialog di antara kaum Buddhis ini baru saja dimulai.

Dalam situasi yang demikian, seorang memiliki banyak ketidaktahuan mengenai doktrin-doktrin dan praktik-praktik Buddhis yang demikian luas. Situasi ini bersifat umum di semua negara Buddhis, dengan Vietnam mungkin sebagai pengecualian tempat Theravada dan Mahayana bertemu di perbatasan. Sebagaimana biasanya, bila ada ketidaktahuan, maka berkembanglah buruk sangka, ketidakpercayaan, dan salah pengertian. Demikian keadaan latar belakang ketika saya memulai kampanye kecil saya untuk menghargai keanekaragaman dan kekayaan agama Buddha.

Alangkah berbedanya dengan sekarang. Beberapa tragedi kemanusiaan telah menyebabkan apa yang dengan tepat dapat disebut *Buddhist Diaspora*. Dengan jatuhnya Cina Nasionalis banyak ahli-ahli dan pemimpin-pemimpin keagamaan pindah ke Hongkong, Taiwan, dan bagian-bagian lain dari dunia ini, khususnya Asia dan Amerika Utara.

Pembuangan diri oleh Yang Mulia Dalai Lama berakibat terpercarnya kekuatan dan sumber agama Buddha Tibet ke setiap penjuru dunia ini. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa tradisi agama Buddha yang paling bergema di dunia internasional sekarang ini adalah agama Buddha Tibet.

Beberapa puluh tahun kemudian pelarian besar-besaran dari Indo China mengakibatkan berdirinya banyak lembaga-lembaga Buddhis di Eropa dan Amerika.

Sekarang ini, mereka yang hidup di kota-kota besar di Eropa mempunyai kesempatan yang mudah untuk berhubungan dengan semua tradisi

agama Buddha. Hampir tidak ada mazhab atau sekte yang tidak ada. Jenis baru aliran masuk, bergabung dengan usaha-usaha Dharmaduta pada seperempat pertama abad ini yang memusatkan diri pada agama Buddha Theravada dan agama Buddha Zen.

Jadi berlawanan dengan kesendirian masing-masing jenis agama Buddha, sekarang ini kita menjumpai tidak hanya hidup berdampingan tetapi pergaulan yang lebih kuat dan saling mengambil dari berbagai-bagai tradisi, mazhab, dan sekte agama Buddha.

Oleh sebab itu, sudah saatnya dan sangat perlu untuk menggali lebih dalam dan mendapatkan apa yang menjadi kesatuan dan persatuan agama Buddha. Hal ini sudah saatnya, karena saat ini kita dapat berhubungan dengan berbagai-bagai bentuk agama Buddha dan dengan ahli-ahli yang mampu dan bersimpati untuk melakukan kajian perbandingan yang mendalam.

Teristimewa Barat sekarang ini betul-betul merupakan laboratorium terbaik yang ada untuk kajian agama Buddha yang mendetail. Adalah penting bagi kita untuk mempergunakan dengan sebaik-baiknya kesempatan yang diberikan gabungan peristiwa unik ini kepada kita.

Kajian yang demikian juga diperlukan karena kita masih harus menerangi banyak ketidaktahuan dan buruk sangka. Kenyataan yang menyedihkan tetapi benar, bahwa kebanyakan umat Buddha—teristimewa mereka yang berasal dari negara-negara yang secara tradisional adalah Buddhis—terus bersikap menyendiri. Kita terlibat dengan saudara-saudara seperjuangan kita dan oleh sebab itu memberlakukan kita sebagai petak-petak yang dipindahtanamkan dari negara-negara asal kita.

Dalam praktik kehidupan keagamaan kita, hal ini umumnya demikian. Hanya sangat sedikit dari kita yang telah mulai mencari persamaan dasar dari warisan agama kita. Dengan memisahkan diri kita gagal mengambil manfaat dari filsafat,

kehidupan keagamaan, seni, sastra, dan sebagainya yang telah dikembangkan ahli-ahli Buddhis Asia.

Keanekaragaman agama Buddha adalah akibat ciri unik dari Buddha. Sikapnya sebagai seorang guru sangat longgar (liberal). Beliau menginginkan orang-orang berpikir untuk dirinya masing-masing, Beliau mendorong melakukan penyelidikan. Beliau tidak menghalangi pengujian yang kritis. Salah satu sebutan yang Beliau berikan kepada ajaran-Nya adalah bahwa ajaran-Nya terbuka bagi siapa saja untuk datang dan memeriksanya. Buddha melarang gagasan tentang dogma.

Sebagai tambahan, Beliau menolak membuat suatu hierarki di dalam Sangha. Sekelompok biksu atau biksuni dalam suatu desa merupakan persamuan yang terpisah. Di dalamnya masing-masing biksu atau biksuni bertanggung jawab atas tingkah lakunya kepada dirinya sendiri saja. Tidak ada hukum pusat atau wihara pusat yang memeriksa pemikiran mereka.

Seterusnya, Buddha mendorong Sangha untuk belajar dan mengajar. Sangha ternyata menjadi masyarakat belajar yang paling tua dan paling efisien di dunia. Wihara menjadi pusat belajar.

Dan karena para biksu pergi jauh ke setiap sudut dari Asia dan juga ke beberapa negara yang kemudian dikenal dengan Eropa, mereka membangun lebih banyak wihara. Sebagai pakar, mereka melakukan perbincangan-perbincangan dan dialog-dialog dengan pakar filsafat, pemikir-pemikir, dan pemimpin-pemimpin agama di berbagai tempat.

Akibat dari pertukaran pendapat adalah penambahan transformasi agama Buddha. Beginilah caranya bagaimana agama Buddha membagi-bagi dirinya. Kaum Buddhis tidak melalui pengalaman-pengalaman yang menggoncangkan seperti reformasi, kontra-reformasi, atau perang agama yang berlarut-larut, sebagaimana kejadian pada beberapa agama lainnya.

Masing-masing dari kita telah mewarisi bentuk agama Buddha yang berkembang di negara-negara kita sebagai jawaban atas tuntutan-tuntutan dan pengaruh-pengaruh filosofis, sosial, dan keagamaan. Guru-guru perintis yang membawa agama Buddha ke negara-negara kita tidak memaksakan penggantian semua gagasan-gagasan dan praktik-praktik keagamaan dengan agama Buddha.

Mengikuti prinsip toleransi yang mulia, yang merupakan dasar agama Buddha, guru-guru tersebut membiarkan kepercayaan dan praktik-praktik agama lainnya hidup berdampingan dengan agama Buddha. Akibatnya sudah tentu banyak dari kepercayaan dan praktik-praktik agama lainnya itu terhisap ke dalam agama Buddha.

Apabila kita mencoba memurnikan agama Buddha dengan menghilangkan apa yang telah terhisap itu, maka kita hanya mencoba melakukan sesuatu yang sulit dan tak berguna. Sulit karena kita tidak akan pernah sepakat mengenai apa

itu agama Buddha murni. Tidak berguna karena agama Buddha adalah cara hidup, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsipnya tidaklah mengharuskan sesuai dengan ajaran-ajaran dasar yang sangat kaku.

Buddha sendiri agak pragmatis. Beliau menekankan mengetahui sedikit ajaran tetapi mengamalkan dengan intensif. Beliau juga menegaskan bahwa ajaran itu hanyalah alat untuk dipakai bila diperlukan dan ditinggalkan ketika tujuan telah tercapai. Perumpamaan Beliau tentang rakit mengibaratkan seseorang yang melekat pada ajaran sebagai seseorang yang membawa rakit di atas kepalanya sesudah menyeberangi sungai.

Umat Buddha di seluruh dunia ini mengakui bahwa tidak ada alasan apa pun bagi mereka untuk memperdebatkan apa yang benar atau yang tidak benar, apa yang lebih dulu atau yang belakangan, dan apa yang ortodoks (kolot) atau yang tidak. Pengakuan ini berasal dari kenyataan bahwa setiap mazhab dan sekte agama Buddha

telah memelihara batang tubuh ajaran yang langsung dari Buddha dan tetap tidak berubah. Perbedaan-perbedaan adalah dalam hiasan-hiasan luar, penekanan, dan kadang-kadang penafsiran. Dasar agama Buddha tetap satu.

Dua tahun yang lalu, di Italia saya mendengarkan suatu khotbah yang diberikan oleh Lama Yeshe tentang ajaran inti dari agama Buddha. Beliau menguraikan satu persatu: empat kebenaran mulia; tiga ciri keberadaan: *anicca*, *dukkha*, dan *anatta*; dua belas faktor yang saling bergantung (*paticca samuppada*); aturan dasar dari etika Buddhis; dan konsep *nibbana*. Beliau berbicara berdasarkan agama Buddha Tibet. Jika saya menutup mata waktu itu, saya akan berpikir bahwa yang berbicara itu ialah seorang biksu terpelajar dari Sri Lanka yang sedang menjelaskan ajaran sesuai dengan agama Buddha Theravada.

Presiden Sri Lanka, Yang Mulia J.R. Jayawardene, mencatat pengalaman yang serupa dengan D.T. Suzuki yang terkenal, pakar Zen yang karyakaryanya sangat populer di Barat. Ketika ditanya

tentang dasar yang sama dari semua bentuk agama Buddha, Dr. Suzuki menjabarkan semua ajaran yang sama dan mengatakan kepada Tuan Jayawardene, “Jangan dilihat perbedaan-perbedaannya, tetapi perhatikanlah dasar bersamanya saja yang merupakan ajaran-ajaran Buddha sendiri.”

Semakin dalam seseorang melakukan kajian perbandingan tentang mazhab-mazhab dan sekte-sekte yang berbeda dari agama Buddha, ia akan semakin gembira mendapatkan kesatuan agama yang agung ini. Bila kita memperhatikan berbagai macam kepercayaan dan praktik dari sudut ini, kita melihat arti dan pentingnya perbedaan-perbedaan tersebut. Kebutuhan agamawi manusia adalah banyak dan berlainan. Perbedaan ini sesuai dengan perkembangan intelektual dan latar belakang sosial seseorang.

Batin yang sangat berkembang memperoleh kepuasan hanya dalam meditasi dan pengalaman-pengalaman mental yang makin bertambah rumit seperti *jhana*. Orang-orang yang berorientasi

pada intelektual mencari kesenangan dalam kajian dan perenungan. Bagi mereka agama adalah pengalaman-pengalaman intelektual. Bagi mereka yang lain-lainnya, berbagai masalah sehari-hari dan kecemasan yang mengikat perhatiannya, mereka mencari penghiburan dari agama. Penghiburan ini mereka harapkan dengan usaha seminimal mungkin.

Agama Buddha, sebagaimana kita lihat di sekitar kita, memenuhi setiap kebutuhan sesuai dengan standar dan kriteria kita sendiri. Sangatlah luar biasa bahwa satu agama dapat berkembang memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan tersebut. Tidaklah mengherankan bahwa orang memilih bentuk-bentuk yang berbeda dari agama Buddha sebagai kesukaannya, karena masing-masing dari mereka melakukan untuk kebutuhan atau keadaan khususnya.

Semakin kita mengakui kenyataan ini, semakin kita menyadari kebijaksanaan nenek moyang kita yang mengizinkan agama Buddha menjadi beraneka. Tetapi semakin kita bertambah dekat

dan mulai banyak berhubungan langsung, kita melihat kebutuhan akan beberapa lambang kesatuan di antara mazhab-mazhab dan sekte-sekte yang berbeda dari agama Buddha.

Sejak tiga puluh enam tahun terakhir ini, banyak yang telah kita capai ke arah ini. Saya secara pribadi sangat berbahagia karena usaha ini dimulai di negara saya. Dalam pertemuan pertama dari *World Fellowship of Buddhists* pada tahun 1950, sejumlah keputusan telah diambil, di antaranya termasuk:

- penerimaan secara umum keenam warna bendera Buddhis;
- pengakuan dan perayaan Waisak secara umum; serta
- penerimaan rumusan Pali mengenai Tisarana dan Pancasila.

Bila kita melihat ke sekeliling dan memperhatikan perayaan hari ini, kita melihat sampai di mana tanda-tanda luar biasa tersebut telah memberikan rasa persatuan dan kesatuan kepada kita.

Saya meramalkan timbulnya kecenderungan-kecenderungan baru dalam agama Buddha di Barat. Interaksi yang rapat dari berbagai mazhab dan sekte yang berbeda akan berakibat saling mempengaruhi.

Para pakar Barat telah menyuarakan bahwa mereka lebih menginginkan suatu bentuk agama Buddha yang menggabungkan ketiga tradisi dari Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Kita mendengar istilah-istilah seperti Triyana—ketiga jalan—dan Buddhayana—jalan Buddha—sebagai nama untuk bentuk gabungan dari agama Buddha. Kita seharusnya tidak merendahkan perkembangan alamiah ini, karena beginilah sebenarnya bagaimana ajaran Buddha berkembang selama 2500 tahun terakhir ini.

Adalah dengan perasaan yang sangat puas saya menyatakan ini kepada Anda. Dengan partisipasi Anda dalam Perayaan Bersama Waisak, Anda adalah pelopor-pelopor pertumbuhan baru dalam agama Buddha. Dengan adanya toleransi dan pengertian, usaha kita bersama seharusnya

menyumbangkan pengembangan kekayaan yang lebih besar daripada warisan keagamaan kita.

Tujuan kita adalah meneruskan agama Buddha sebagai pengaruh yang hidup atas kehidupan kita, dan melalui teladan kita kepada semua kehidupan di sekeliling kita.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia dan sejahtera.





Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 180 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



WIHARA EKAYANA ARAMA
INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial
WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: ekayanaarama
Instagram: kopemwea
Instagram: koremwea
Instagram: sbekayanaarama
TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum
Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja
Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis
Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class
Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi
Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial
WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: [ekayanaserpong](https://www.instagram.com/ekayanaserpong)
Instagram: [kopemwes](https://www.instagram.com/kopemwes)
Instagram: [koremwes](https://www.instagram.com/koremwes)
Instagram: [sekolahmingguwes](https://www.instagram.com/sekolahmingguwes)
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum
Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja
Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis
Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi
Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)